

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Karena itu, efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan yang disampaikan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial satu sama lain.

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan, sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan oleh (Cangara) bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi satu sama lain. (2008: 156).

Adapun dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya.

Hal terpenting dari komunikasi antarbudaya yang membedakan dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi (*the communications*) karena adanya perbedaan kultural. Dalam

perkembangannya, komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses simbolis yang melibatkan atribusi makna antara individu dari budaya yang berbeda. Komunikasi yang kita lakukan dengan orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa kita harus memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dipegang oleh orang lain. Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama.

Kabupaten Simalungun merupakan kawasan yang dihuni oleh suku asli yaitu Suku Batak salah satunya Batak Simalungun. Suku Jawa merupakan suku pendatang terbanyak di Kabupaten Simalungun, dan ada pula Melayu, Sunda, Minangkabau dan Tionghoa. Sejak dibukanya perkebunan di Sumatera Utara pada tahun 1867, dari tahun ketahun jumlah kuli kontrak asal Jawa semakin membengkak, seiring dengan meningkatnya kemajuan perusahaan dan meluasnya lahan perkebunan. Dalam perkembangannya, orang Jawa yang datang ke Simalungun tidak sebatas sebagai buruh di perkebunan, karena seiring dengan perkembangan perkebunan dan perkotaan di Sumatera Utara ada orang Jawa yang bekerja di bidang kepegawaian, guru, dokter, dan lain-lain, terutama sejak abad ke-20. Program *transmigrasi* yang dilakukan pemerintah menjadi pemicu banyaknya suku jawa yang pindah ke Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh masyarakat dari jawa, yaitu melalui adaptasi dan interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat setempat. Adaptasi dan interaksi sosial diwujudkan melalui kegiatan organisasi perkumpulan dan menghilangkan sifat-sifat yang tidak sepatutnya dilakukan dalam masyarakat setempat sehingga tidak ada jarak sosial dalam masyarakat, dengan demikian proses adaptasi dapat berjalan dengan baik. masyarakat tuan rumah (suku Simalungun) pada dasarnya manusia makhluk sosial yang

memerlukan orang lain juga untuk bertahan hidup. Apalagi etnis Jawa merupakan orang perantau yang datang ke kabupaten simalungun agar dapat diterima mereka harus dapat bersosialisasi dengan masyarakat setempat, kalau tidak mereka bisa tersingkir dari masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya kurang etis jika orang Jawa yang sebagai pendatang hanya mementingkan kepentingan kultural semata dengan mengabaikan kebudayaan setempat. Pada kenyatannya bahwa dalam kehidupan manusia baik etnis pendatang maupun menetap terdapat kebutuhan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan antarbudaya pada suku tersebut yang menarik penulis untuk meneliti adaptasi budaya seperti apa yang dilakukan masyarakat simalungun dan bagaimana budaya Simalungun sebagai penduduk asli tanah Kabupaten Simalungun menjadi acuan untuk menerapkan sikap bertoleransi kepada suku lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kedua suku tersebut memiliki perbedaan yang sangat mencolok, seperti mempunyai ciri khas dalam berkomunikasi. Terutama dari perbedaan kosa kata dan intonasi nada berbicara, berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan juga dalam mengekspresikan emosinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan Suku batak diketahui dengan keterbukaan, spontanitas dan keagresifannya baik secara fisik ataupun verbal. Dan ketika marah orang batak sering memilih untuk mengekspresikan rasa marahnya tersebut. Sementara suku jawa tidak suka berterus terang tentang perasannya pada suatu hal, dan memiliki sifat yang lemah lembut, dan halus. Namun bahasa keseharian yang digunakan suku jawa dan batak di Kabupaten Simalungun saat mereka berinteraksi menggunakan bahasa indonesia.

Munculnya masalah ini bertitik tolak dari bahwa bila ada dua atau lebih Kebudayaan hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu sama lain maka terjadilah suatu proses saling mempengaruhi diantara pendatang dan penduduk setempat. Masuknya Suku pendatang ke daerah

tertentu akan melahirkan hubungan sosial dengan Suku asli daerah yang menjadi tujuan migrasi. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya peminjaman unsur-unsur budaya bagi masing-masing Suku Bangsa. Dalam hal ini Suku Jawa diharuskan beradaptasi dengan Penduduk asli yaitu suku batak Simalungun, baik terhadap penduduknya maupun terhadap kebudayaannya. Dan disini terdapat dua pilihan bagi para Suku Simalungun, pertama apakah pola-pola sosial budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang akan dipertahankan atau yang kedua apakah pendatang baru akan mengadaptasikan dirinya dengan pola-pola sosial budaya didaerah setempat. (Juda, 2016: 4).

Walaupun mempunyai latar belakang dan karakteristik yang berbeda, masyarakat Kabupaten Simalungun ketika berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang terjadi antara kedua suku tersebut, terlihat sangat baik walaupun mempunyai perbedaan-perbedaan yang sangat bertolak belakang. Sehingga saling pengertian, berbagai latar belakang budaya yang berbeda, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun latar belakang sosial budayanya. Yang secara umum keberadaan suku Jawa masyarakat di Kabupaten Simalungun keharmonisan, saling menghargai, dan semangat persatuan tetap terjaga. Dari uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dengan Suku Jawa Dalam Adaptasi Budaya (Studi Pada Kabupaten Simalungun Sumatra Utara)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Adaptasi Budaya Pada Suku Jawa dengan Suku Batak di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatra Utara?
2. Apa Saja Hambatan Dalam Adaptasi Budaya Antara Suku Jawa dengan Suku Batak di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatra Utara?

### 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada Sistem Bahasa yang digunakan oleh Suku Jawa dan Suku Batak Dalam Adaptasi Budaya di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatra Utara.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan dalam Adaptasi Budaya Suku Jawa Dengan Suku Batak Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatra Utara

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.5.1 Secara Praktis

1. Pada penelitian ini dapat memberikan konsep teoritis di bidang komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi budaya suku jawa dengan suku batak dan pihak perpustakaan dapat menjadikan sebagai referensi ilmiah untuk peneliti selanjutnya yang mengambil judul sama serta memperkaya ilmu pengetahuan mengenai adaptasi budaya suku jawa dengan suku batak.
2. Manfaat bagi penulis dan mahasiswa untuk sarana menambah wawasan serta memperoleh ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan studi ilmu komunikasi dengan judul Adaptasi Budaya Suku Jawa Dengan Suku Batak Dalam Adaptasi Budaya di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatra Utara.

### 1.5.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang analisis komunikasi antar budaya suku jawa dengan suku batak dalam adaptasi budaya.
2. Dapat memberikan suatu masukan untuk berbagai pihak terutama bagi masyarakat yang melakukan adaptasi budaya.
3. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang terutama bagi mahasiswa fisip universitas malikussaleh bidang ilmu komunikasi.